

# STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT MELALUI KURIKULUM PAI DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR TOLERAN DI SEKOLAH MULTIRELIGIUS (STUDI DI SMP 1 BAURENO)

Andika Darmawan, Ali Ahmad Yenuri

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia  
[andikadarmawan531@gmail.com](mailto:andikadarmawan531@gmail.com), [ali.yenuri@unkafa.ac.id](mailto:ali.yenuri@unkafa.ac.id)

## ABSTRACT:

*Religious diversity within the school environment is a social reality that requires a wise and contextual educational approach in order to create a conducive, inclusive, and harmonious learning climate. In multireligious schools such as SMPN 1 Baureno, Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in instilling moderate Islamic values as a foundation for developing tolerant attitudes, without neglecting the strengthening of students' religious identity. This study aims to examine strategies for internalizing moderate Islamic values through the PAI curriculum and to analyze the efforts undertaken by the school to maintain the consistency of students' religious identity amid intensive interfaith interactions.*

*This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the interactive model proposed by Miles and Huberman. The findings indicate that the internalization of moderate Islamic values is implemented through the integration of these values into instructional planning, the application of dialogical and collaborative learning strategies, educators' role modeling, and the reinforcement of school culture through religious activities and positive habituation. Meanwhile, the strengthening of students' religious identity is carried out through the deepening of religious creed (aqidah), the provision of worship facilities in accordance with each belief, counseling assistance, and collaboration among the school, parents, and the surrounding community.*

*The findings of this study emphasize that the success of religious moderation education in multireligious schools is largely determined by the school's ability to maintain a balance between fostering tolerance and strengthening religious commitment. Theoretically, this study contributes to the development of religious moderation studies in the field of education, while practically it offers recommendations for the development of a PAI curriculum oriented toward the formation of religious, moderate, and tolerant character.*

## Keywords:

*Strategy, Internalization, Moderate Islamic Values, Tolerance*

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Keberagaman agama merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk<sup>1</sup>. Kondisi ini tercermin secara nyata dalam berbagai ruang sosial, salah satunya dunia pendidikan formal. Sekolah sebagai institusi sosial menghadirkan peserta didik dari latar belakang agama, budaya, dan tradisi yang beragam, sehingga interaksi lintas keyakinan menjadi bagian dari

---

<sup>1</sup> Herma Puspa Sari, Alya Rafeyfa Asyla, and Muhammad Yasin, "Keberagaman Dan Toleransi : Pandangan Islam Dan Penerapannya Dalam Masyarakat Tongkonan Rannu," 2025, 175–86.

kehidupan sehari-hari. Di SMPN 1 Baureno, keberagaman agama bukan sekadar fakta demografis, tetapi realitas yang membentuk dinamika relasi sosial antarpeserta didik. Keberagaman ini mengandung potensi positif berupa penguatan toleransi dan sikap saling menghargai, namun juga menyimpan risiko konflik apabila tidak dikelola melalui pendekatan pendidikan yang tepat dan berkelanjutan.

Sebagai miniatur masyarakat plural, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, nilai, dan sikap sosial peserta didik<sup>2</sup>. Dalam perspektif pendidikan multikultural, keberagaman menuntut adanya pengelolaan pedagogis yang sadar, terencana, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran hidup bersama. Sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini, khususnya pada peserta didik usia remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas diri dan orientasi nilai.

Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral dan spiritual yang relevan dengan realitas sosial peserta didik. Pendidikan agama yang diajarkan secara eksklusif dan normatif berpotensi melahirkan sikap keagamaan yang sempit. Sebaliknya, PAI yang dikembangkan secara kontekstual dan reflektif dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk sikap beragama yang moderat, inklusif, dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai Islam moderat seperti *tawassuth* (sikap tengah), *tasāmuh* (toleransi), *i’tidāl* (keadilan), dan *tawāzun* (keseimbangan) merupakan prinsip etis yang relevan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, internalisasi nilai Islam moderat tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif-dogmatis, melainkan perlu dikontekstualisasikan dengan pengalaman sosial peserta didik agar nilai tersebut benar-benar dipahami dan dihayati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 1 Baureno merupakan sekolah dengan tingkat keberagaman agama yang cukup signifikan dan dikelola dalam suasana relatif kondusif. Interaksi sosial antarsiswa berlangsung dalam iklim yang harmonis, ditandai dengan sikap saling menghormati, penggunaan bahasa yang santun, serta kerja sama dalam berbagai aktivitas sekolah. Sekolah juga menyediakan fasilitas ibadah bagi peserta didik sesuai dengan keyakinan masing-masing, yang menunjukkan adanya komitmen institusional terhadap prinsip inklusivitas dan penghormatan terhadap hak beragama.

Namun demikian, kondisi harmonis tersebut tidak dapat dipahami sebagai situasi yang bebas dari potensi kerawanan sosial. Keberagaman agama selalu mengandung kemungkinan munculnya prasangka,

---

<sup>2</sup> Ika Yatri Addurun Nafis Firdaus, Alim Amin Fathan, Maura Febriyanti, Raisha Safina, Silvia Mulyana Putri, “membangun toleransi sejak dini: peran strategis sd sebagai model lembaga budaya multikultural,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. September (2025).

stereotip, atau eksklusivisme apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai toleransi secara sistematis. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran preventif untuk memastikan bahwa perbedaan keyakinan tidak berkembang menjadi konflik laten, melainkan menjadi sarana pembelajaran sosial yang konstruktif.

Strategi internalisasi nilai Islam moderat di SMPN 1 Baureno dilakukan melalui integrasi nilai moderasi beragama ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI. Guru PAI mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik dalam lingkungan majemuk, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai doktrin normatif, tetapi sebagai pedoman etis dalam berinteraksi dengan sesama manusia yang berbeda latar belakang.

Metode pembelajaran dialogis, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, menjadi strategi utama dalam proses internalisasi nilai. Melalui metode ini, peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, berdialog secara terbuka, serta belajar mengelola perbedaan pandangan secara konstruktif. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menunjukkan sikap beragama yang moderat, adil, dan terbuka. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai, karena peserta didik belajar tidak hanya dari materi ajar, tetapi juga dari sikap dan perilaku pendidik.

Selain melalui pembelajaran formal, internalisasi nilai Islam moderat juga diperkuat melalui hidden curriculum yang tercermin dalam budaya sekolah. Pembiasaan sikap saling menghormati, kerja sama lintas agama, serta kegiatan sekolah yang inklusif menjadi media pembelajaran nilai yang efektif. Budaya sekolah yang positif berfungsi sebagai ruang praksis bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai Islam moderat di SMPN 1 Baureno tidak dimaksudkan untuk melemahkan identitas keagamaan peserta didik. Sebaliknya, penguatan akidah dan pembentukan akhlak tetap menjadi fondasi utama dalam pembelajaran PAI. Sekolah memandang bahwa sikap moderat justru lahir dari pemahaman keagamaan yang kuat dan dewasa, bukan dari sikap relativisme agama. Penyediaan ruang ibadah, pembinaan karakter religius, serta aturan sekolah yang mendukung praktik keagamaan menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga identitas keagamaan peserta didik.

Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga konsistensi nilai keagamaan peserta didik. Sinergi ini membantu mencegah terjadinya disonansi nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan eksternal. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama tidak berjalan secara parsial, tetapi menjadi proses berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak.

Implementasi nilai Islam moderat memberikan dampak positif terhadap iklim sosial dan lingkungan belajar di SMPN 1 Baureno. Peserta didik menunjukkan peningkatan sikap toleran, kemampuan bekerja sama lintas keyakinan, serta keterbukaan dalam menyikapi perbedaan pendapat. Lingkungan belajar

menjadi lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun karakter peserta didik. Selain itu, pendekatan moderasi beragama berfungsi sebagai langkah preventif terhadap berkembangnya sikap eksklusif dan kecenderungan radikalisme di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi moderasi beragama. Ketiadaan pedoman teknis nasional yang operasional menyebabkan variasi pendekatan antarpendidik. Perbedaan kompetensi guru dalam memahami isu keberagaman serta pengaruh media sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai moderasi menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar profesional, serta kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa moderasi beragama benar-benar terinternalisasi sebagai budaya hidup dalam ekosistem pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus<sup>3</sup>, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada pengungkapan makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi dalam konteks alami pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara holistik bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan, dipraktikkan, dan diinternalisasi oleh peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi penelitian secara spesifik, yaitu SMPN 1 Baureno, sebagai satuan kasus yang memiliki karakteristik khas. Sekolah ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa SMPN 1 Baureno merupakan sekolah negeri yang memiliki tingkat heterogenitas agama dan budaya peserta didik yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji praktik pendidikan agama Islam dalam konteks keberagaman dan multikulturalisme. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena internalisasi nilai Islam moderat secara mendalam, kontekstual, dan berlandaskan realitas empiris yang terjadi di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi kemudian data dianalisis menggunakan triangulasi teknik dan sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan mampu memberikan gambaran utuh mengenai internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Baureno.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Keberagaman Agama dan Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 1 Baureno merupakan sekolah negeri yang memiliki tingkat keberagaman agama yang cukup signifikan, sehingga secara sosiologis dapat dipahami sebagai representasi miniatur masyarakat Indonesia yang majemuk. Kondisi ini menempatkan sekolah tidak hanya sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang sarat dengan dinamika relasi lintas identitas keagamaan. Dalam perspektif pendidikan multikultural, keberagaman semacam ini tidak bersifat netral, melainkan menuntut pengelolaan pedagogis yang sadar dan terencana agar tidak berkembang menjadi potensi konflik sosial. Banks menegaskan bahwa sekolah multikultural memiliki tanggung jawab untuk menciptakan struktur dan budaya yang memungkinkan interaksi positif antarpeserta didik dari latar belakang yang berbeda.<sup>4</sup>

Temuan penelitian yang menunjukkan adanya budaya saling menghormati, penggunaan bahasa yang santun, serta keterbukaan dalam interaksi sosial mengindikasikan bahwa keberagaman agama di SMPN 1 Baureno telah dikelola dalam kerangka nilai inklusivitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar yang menyatakan bahwa keberagaman hanya dapat menjadi modal sosial apabila didukung oleh sistem pendidikan yang menanamkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>5</sup> Dengan demikian, kondisi harmonis yang teramati dalam penelitian ini bukanlah fenomena yang terjadi secara alamiah, melainkan hasil dari proses pendidikan nilai yang berlangsung dalam kultur sekolah.

Namun demikian, penting ditegaskan bahwa keberagaman agama juga menyimpan potensi kerawanan apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai toleransi secara berkelanjutan. Parekh mengingatkan bahwa masyarakat majemuk selalu berada dalam kondisi rentan terhadap munculnya prasangka dan eksklusivisme identitas apabila pengakuan dan dialog antar kelompok tidak terus dipelihara.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, keberhasilan SMPN 1 Baureno menciptakan lingkungan yang relatif kondusif harus dipahami sebagai capaian yang bersifat dinamis dan memerlukan penguatan terus-menerus. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberagaman agama di sekolah harus diposisikan sebagai proses sosial yang memerlukan intervensi pedagogis yang sistematis, bukan sekadar fakta demografis yang dibiarkan berkembang secara spontan.

### B. Strategi Internalisasi Nilai Islam Moderat melalui Kurikulum PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam moderat di SMPN 1 Baureno dilakukan melalui pendekatan kurikuler dan pedagogis yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari

---

<sup>4</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2008), 23–25.

<sup>5</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004), 41.

<sup>6</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2006), 67.

pembelajaran PAI yang bersifat normatif-dogmatis menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Dalam teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, pendidikan agama yang efektif harus melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.<sup>7</sup> Integrasi nilai moderasi beragama ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa ketiga tahap tersebut telah diupayakan secara simultan.

Pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas keberagaman peserta didik mencerminkan relevansi pemikiran Fazlur Rahman mengenai pentingnya dialog antara teks keagamaan dan konteks sosial. Rahman menegaskan bahwa ajaran Islam tidak dapat dipahami secara ahistoris dan terlepas dari realitas sosial, karena nilai-nilai universal Islam justru menemukan maknanya ketika diimplementasikan dalam konteks kehidupan nyata.<sup>8</sup> Dalam konteks SMPN 1 Baureno, pengaitan materi PAI dengan pengalaman hidup peserta didik dalam lingkungan majemuk memperkuat fungsi PAI sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial-keagamaan yang moderat.

Selain itu, penerapan metode dialogis dan partisipatif menunjukkan kesesuaian dengan teori pedagogi kritis Paulo Freire. Freire mengkritik model pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif dan menekankan bahwa dialog merupakan instrumen utama dalam membangun kesadaran kritis dan sikap humanis.<sup>9</sup> Melalui diskusi dan studi kasus, peserta didik tidak hanya menerima ajaran agama secara normatif, tetapi diajak untuk merefleksikan maknanya dalam konteks keberagaman. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung melalui proses kesadaran, bukan indoktrinasi.

### C. Upaya Menjaga Identitas Keagamaan Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam moderat di SMPN 1 Baureno tidak berimplikasi pada pelemahan identitas keagamaan peserta didik. Temuan ini menjadi penting untuk menepis asumsi yang masih berkembang di masyarakat bahwa moderasi beragama identik dengan relativisme agama atau sikap permisif terhadap ajaran keyakinan lain. Dalam dokumen *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia ditegaskan bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen kuat terhadap ajaran agama sendiri dan penghormatan terhadap pemeluk agama lain.<sup>10</sup> Dengan demikian, moderasi beragama justru menuntut kedewasaan beragama yang berlandaskan pemahaman akidah yang kokoh.

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 135–136.

<sup>8</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 19.

<sup>9</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), 72.

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 18–20.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan beradab (*insān adabī*) yang memiliki kejelasan identitas keagamaan dan integritas moral.<sup>11</sup> Pandangan ini relevan dengan kebijakan SMPN 1 Baureno yang tetap menempatkan penguatan akidah dan pembinaan akhlak sebagai fondasi utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penyediaan fasilitas ibadah sesuai keyakinan peserta didik, pembiasaan sikap religius, serta program pembinaan karakter menunjukkan bahwa moderasi beragama dibangun di atas fondasi keimanan yang kuat, bukan sebagai bentuk kompromi teologis.

Selain melalui kebijakan internal sekolah, upaya menjaga identitas keagamaan peserta didik juga diperkuat melalui kerja sama yang sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa pembentukan sikap dan identitas individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.<sup>12</sup> Sinergi antarlini tersebut menjadi faktor strategis dalam menjaga konsistensi nilai keagamaan peserta didik serta mencegah terjadinya disonansi nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan eksternal. Dengan demikian, penguatan identitas keagamaan dan internalisasi nilai moderasi beragama dapat berjalan secara seimbang dan berkelanjutan.

#### **D. Dampak Internalisasi Nilai Islam Moderat terhadap Lingkungan Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam moderat memberikan dampak yang signifikan terhadap iklim sosial dan lingkungan belajar di SMPN 1 Baureno. Dampak tersebut tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik, khususnya dalam meningkatnya sikap toleran, kemampuan bekerja sama dengan teman yang berbeda keyakinan, serta keterbukaan dalam menyikapi perbedaan pendapat. Interaksi sosial antarsiswa berlangsung dalam suasana yang lebih inklusif dan harmonis, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perubahan sikap dan perilaku peserta didik dapat dipahami sebagai hasil dari proses observasi dan imitasi terhadap figur signifikan di lingkungan belajar, terutama guru dan kultur sekolah.<sup>13</sup> Guru PAI yang menampilkan sikap moderat, adil, dan terbuka terhadap perbedaan berperan sebagai model perilaku yang secara tidak langsung membentuk orientasi sikap keagamaan peserta didik. Selain itu, budaya sekolah yang menekankan nilai saling menghormati dan kerja sama lintas agama memperkuat proses internalisasi nilai melalui pengalaman sosial yang berulang dan konsisten.

---

<sup>11</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999), 25–27.

<sup>12</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 21–23.

<sup>13</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22–28.

Dampak internalisasi nilai Islam moderat juga terlihat dalam kemampuan peserta didik menyelesaikan perbedaan secara damai melalui dialog dan musyawarah, bukan melalui sikap konfrontatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai media pembentukan kecakapan sosial dan emosional peserta didik. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi perkembangan akademik serta pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Pandangan Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa pendidikan Islam yang moderat memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan sosial dan mencegah berkembangnya paham keagamaan eksklusif di kalangan generasi muda diperkuat oleh temuan penelitian ini.<sup>14</sup> Internalisasi nilai moderasi beragama terbukti berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai prasyarat penting bagi terwujudnya kualitas pendidikan yang berkelanjutan dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural.

#### **E. Tantangan Implementasi Moderasi Beragama**

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di SMPN 1 Baureno memberikan dampak positif terhadap iklim sosial dan lingkungan belajar, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat struktural, pedagogis, dan kultural. Tantangan-tantangan tersebut perlu dianalisis secara kritis agar moderasi beragama tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan dapat diwujudkan secara berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Dalam perspektif teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Merilee S. Grindle, keberhasilan suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh kapasitas aktor pelaksana dan kejelasan pedoman operasional yang mengatur pelaksanaannya.<sup>15</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan pedoman teknis nasional yang komprehensif dan aplikatif terkait penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menyebabkan sekolah dan guru harus mengembangkan strategi implementasi secara mandiri. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya variasi pendekatan antarpendidik, baik dalam perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, maupun evaluasi hasil belajar. Variasi tersebut pada satu sisi mencerminkan fleksibilitas pedagogis, namun pada sisi lain berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan kualitas implementasi nilai moderasi beragama.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kompetensi guru PAI dalam memahami dan mengelola isu keberagaman secara kritis dan kontekstual. Abuddin Nata menegaskan bahwa guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Islam Indonesia: Moderasi dan Tantangan Global* (Bandung: Mizan, 2020), 134–138.

<sup>15</sup> Merilee S. Grindle, *Politics and Policy Implementation in the Third World* (Princeton: Princeton University Press, 1980), 11–15.

mentransformasikan nilai-nilai keagamaan secara bijaksana dalam masyarakat yang majemuk.<sup>16</sup> Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam membahas isu moderasi beragama, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta akses terhadap pelatihan profesional menjadi faktor yang memengaruhi variasi kompetensi tersebut. Dalam beberapa situasi, guru cenderung menghindari pembahasan isu-isu sensitif karena kekhawatiran akan munculnya resistensi dari peserta didik maupun orang tua.

Selain faktor internal sekolah, pengaruh media sosial dan lingkungan eksternal juga menjadi tantangan signifikan dalam implementasi moderasi beragama. Peserta didik hidup dalam arus informasi digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai narasi keagamaan, termasuk yang bersifat eksklusif dan tidak sejalan dengan nilai moderasi. Azyumardi Azra menegaskan bahwa penyebaran paham keagamaan ekstrem di kalangan generasi muda kerap terjadi melalui ruang-ruang informal di luar institusi pendidikan formal, terutama melalui media digital.<sup>17</sup> Dalam konteks ini, sekolah menghadapi keterbatasan dalam mengontrol sumber-sumber pembelajaran keagamaan yang dikonsumsi peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Dari perspektif teori ekologi pendidikan yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, pembentukan sikap dan nilai peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga media dan masyarakat luas. Ketidaksinambungan nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan eksternal berpotensi menimbulkan disonansi nilai yang dapat melemahkan proses internalisasi moderasi beragama. Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan dukungan dan sinergi dengan orang tua serta masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa moderasi beragama di SMPN 1 Baureno masih menghadapi tantangan dalam bertransformasi dari wacana normatif menjadi budaya institusional. Moderasi beragama belum sepenuhnya terlembagakan dalam kebijakan sekolah yang bersifat struktural dan berkelanjutan. Edgar H. Schein menjelaskan bahwa suatu nilai hanya akan menjadi budaya organisasi apabila terinternalisasi dalam praktik keseharian, sistem, dan kebijakan institusional. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu diposisikan sebagai bagian integral dari budaya sekolah, bukan sekadar materi ajar atau program insidental.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar profesional, serta peningkatan literasi digital keagamaan. Selain itu, kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2019), 87–90.

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Islam Indonesia: Moderasi dan Tantangan Global* (Bandung: Mizan, 2020), 145–148.

menjadi kunci keberhasilan implementasi moderasi beragama. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif dalam pembelajaran PAI, tetapi benar-benar menjadi budaya hidup dalam ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya menanamkan nilai-nilai Islam moderat di SMPN 1 Baureno berlangsung melalui proses yang tersusun dengan baik dan melibatkan berbagai aspek pendidikan. Nilai moderasi tidak hanya dimasukkan dalam dokumen perencanaan pembelajaran PAI, tetapi juga diwujudkan melalui praktik pengajaran yang mendorong dialog, kerja sama, serta pemberian teladan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Kultur sekolah yang menekankan sikap inklusif dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang proporsional turut memperkuat proses internalisasi tersebut. Penerapan yang konsisten ini berdampak pada meningkatnya suasana kebersamaan, relasi antarsiswa yang lebih harmonis, serta tumbuhnya iklim sekolah yang menghargai keberagaman.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses internalisasi moderasi beragama di sekolah tidak mengurangi perhatian terhadap penguatan identitas keagamaan peserta didik. Justru sekolah berupaya mengelola kedua aspek tersebut secara seimbang. Penguatan akidah melalui fasilitas ibadah yang layak, pembinaan moral yang terarah, serta pendampingan melalui bimbingan konseling menjadi bagian dari strategi untuk memastikan bahwa nilai toleransi tetap berjalan berdampingan dengan keteguhan keyakinan. Upaya ini menjadikan siswa tidak hanya bersikap terbuka terhadap perbedaan, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang tetap kokoh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa harmonisasi antara moderasi beragama dan penguatan identitas keagamaan merupakan fondasi penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang damai dan produktif. Kedua konsep tersebut bukanlah dua kutub yang berlawanan, melainkan saling mendukung dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, berwawasan luas, serta mampu berinteraksi secara bijaksana di tengah masyarakat yang majemuk. Pendekatan seimbang inilah yang menjadi kunci keberhasilan implementasi internalisasi nilai moderat dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Baureno.

## **DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES**

- James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2008)  
H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004)  
Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2006)

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999)
- Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979)
- Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977)
- Azyumardi Azra, *Islam Indonesia: Moderasi dan Tantangan Global* (Bandung: Mizan, 2020)
- Merilee S. Grindle, *Politics and Policy Implementation in the Third World* (Princeton: Princeton University Press, 1980)
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2019)
- Azyumardi Azra, *Islam Indonesia: Moderasi dan Tantangan Global* (Bandung: Mizan, 2020)